

BOOK REVIEW

MELACAK TEORI EINSTEIN DALAM AL-QUR'AN

Judul	: Al Quran dan Teori Einstein: Melacak Teori Einstein dalam Al Quran.
Pengarang	: Wisnu Arya Wardhana.
Penerbit	: Pustaka Pelajar
Tahun	: 2006
Tebal	: xlviii + 291

Al Quran adalah kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Karena itu umat Islam harus senantiasa membaca dan menelaah secara intensif agar semua aspek kehidupan umat Islam merujuk pada Al Quran. Demikian juga perkembangan sains dan teknologi mempunyai pengaruh luas terhadap kehidupan manusia. Revolusi sains telah mencapai puncaknya pada abad 20 dan salah satu tokohnya adalah Albert Einstein. Tahun 2005 dirayakan para ilmuwan sebagai tahun fisika untuk mengenang 100 tahun diterbitkannya tulisan Einstein tentang relativitas yang telah melambungkan namanya.

Ungkapan Einstein yang terkenal adalah “ilmu tanpa agama akan buta sedangkan agama tanpa ilmu akan lumpuh” dianggap sebagai religisitasnya. Ungkapan ini menempatkan posisi agama dan sains sama pentingnya bagi kehidupan manusia.

Buku berjudul *“Al Quran dan Teori Einstein: Melacak Teori Einstein dalam Al Quran”* yang ditulis Wisnu Arya Whardana merupakan upaya untuk mengintegrasikan agama dan sains.

Sekilas Tentang Penulis

Wisnu Arya Wardhana adalah seorang dosen pada Perguruan Tinggi Kedinasan, Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir (STTN), Badan Tenaga Nuklir Nasional di Yogyakarta dan menjadi dosen tidak tetap di fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.

Pendidikan formalnya adalah Teknik Kimia dan Teknik Nuklir Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (1976) kemudian Australian School of Nuclear Technology, University of New South Wales, Sydney, Australia (1985) dan Radioisotop and Nuclear Engineering School, Tokyo, Japan (1988). Tahun 1987-1996 pernah menjabat sebagai direktur STTN dan saat ini aktif dalam jabatan fungsional Widya Iswara sebagai Widya Iswara Utama atau sama dengan Ahli Peneliti Utama atau setingkat dengan Guru Besar (Profesor).

Melacak Teori Einstein dalam Al Quran

Buku ini terdiri dari sepuluh bab, namun dapat dikelompokkan dalam tiga bagian besar yaitu 1) Al Quran dan wajibnya mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, 2) Riwayat hidup Einstein, prestasinya dalam dunia sains dan religiusitasnya 3). Kebenaran Al Quran dalam perspektif sains. Penjelasan tentang kesesuaian Al Quran dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) diharapkan membawa kedekatan kepada Allah swt.

Pada Bab I penulis mengungkapkan keutamaan menuntut ilmu seperti yang terdapat pada Al Quran surat Al Alaq ayat 1 (Perintah Iqra'). Wisnu Arya Wardhana juga mengungkapkan bahwa ternyata kecemerlangan teori Einstein pada abad 20 sebenarnya sudah tersirat dalam naskah kuno (Al Quran) yang ditulis pada 15 abad yang lalu. Memang harus diakui bahwa dalam mereaktualisasikan isi dan kandungan Al Quran yang terus berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan suatu dasar pengetahuan yang luas sehingga dapat mencakup sisi amalan yang nyata, terutama hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Mengenai hal ini sebenarnya di dalam Al Quran sudah ada perintah Allah swt kepada manusia untuk mereaktualisasikan ayat-ayat Al Quran seperti dalam ayat berikut ini:

“Inilah Kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh berkah supaya mereka memikirkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai fikiran mendapat pelajaran.” (Q.S. As Shaad, 38:29). (hal.11)

Pada Bab 2, Wisnu Arya Wardhana menguraikan mengenai fungsi Al Quran dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Secara garis besar Wisnu Arya Wardhana membagi fungsi Al Quran menjadi dua bagian, pertama sebagai petunjuk bagi manusia dan kedua rujukan bagi ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai makhluk yang hidup di dua alam (dunia dan akhirat), manusia memerlukan pedoman yang dapat menjadi pembimbing dalam menjalani kehidupan di dunia dan mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan di akhirat. Al Quran adalah rujukan bagi ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak ayat Al Quran yang menyiratkan mengenai ilmu. Beberapa ilmu pengetahuan kealaman yang tersirat dalam Al Quran adalah:

1. Rotasi bumi

Al Quran surat Az-Zummar 5, menyebutkan “...semuanya beredar menurut waktu yang telah ditentukan...”. Kata “semuanya” berarti yang berputar tidak hanya matahari dan bulan saja, tapi juga termasuk bumi turut berputar. Selanjutnya, karena malam dapat bergantian siang atau siang berganti malam maka sisi muka bumi yang menghadap matahari harus bergantian dengan sisi muka bumi yang lain. (hal.27)

2. Pengetahuan biologi yaitu tentang makhluk hidup (tanaman, hewan dan manusia), tersirat pada Al Quran surat Ar-Rahman 10-13, Al Mu'minun 19-22, Al Qiyamah 37-39, Al Hajj 5. Apabila diperhatikan dengan cermat ayat-ayat tersebut, maka akan bisa diikuti penjelasan tentang proses terjadinya tanaman dan hewan yang akhirnya diperuntukkan bagi kehidupan manusia. Demikian pula proses terjadinya mantisa, mulai dari proses pembuahan di dalam rahim ibu sampai kepada kelahiran dan juga mengenai kematian (hal. 30).

3. Energi: mengingat energi sangat penting bagi kehidupan manusia, maka Al Quran telah membahasnya dalam beberapa ayat. Beberapa bentuk energi yang disebut dalam Al Quran antara lain: Energi dari angin (Ar Ruum 46 dan Al Luqman 31), energi dari kayu (Yaa Siin ayat 80 dan Al Waagi'ah 71-74), dan energi dari minyak (An Nur 35 dan Al Mu'min 80) (hal. 31 – 34)

4. Ilmu astronomi. Al Quran Surat Ar Rahman 33 merupakan isyarat kepada manusia untuk dapat menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi dengan pesawat terbang (hal.35).

Sedangkan ilmu sosial juga disebutkan dalam beberapa ayat sebagai berikut:

1. Ilmu sejarah: Al Fiil ayat 1-5, Yunus 90-92 dan Ar Ruum ayat 2-4
2. Ilmu kermasyarakatan: Ali Imron ayat 103, An Nisa 59, Al Muddatsir 38, dan Ash Shaffat 25
3. Ilmu perdagangan dan ekonomi: An Nisa 29 dan Al Baqarah 282
4. Ilmu sastra dan budaya: Yusuf 1-3, Az Zumar 27-28, Az Zukhruf 3, dan Fushshilat 44.

Pada Bab 3, Wisnu Arya Wardhana menjelaskan mengenai kewajiban seorang muslim untuk menuntut ilmu. Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sering diucapkan bersama dengan iman dan taqwa (Imtaq). Melalui iptek akan diperoleh kemajuan-kemajuan yang menyangkut masalah kesejahteraan umat manusia. Penguasaan iptek sebenarnya adalah suatu "hikmah" yaitu kemampuan memahami dan mendalami kebenaran ajaran dan petunjuk dari Allah Sang Maha Penguasa Alam Semesta yang telah diberikan kepada manusia yang mau menggunakan akalnya.(hal. 49). Hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil hikmah berupa penguasaan iptek (Al Baqarah 269). Bangsa yang besar adalah bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu dengan ilmu kita dapat menguasai dunia dan dengan ilmu pula kita dapat meraih akhirat dan dengan ilmu pulalah kita dapat menguasai keduanya.

Dalam Bab 3 juga dikisahkan mengenai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi umat Islam dari masa lalu hingga masa sekarang. Islam pernah menjadi pelopor dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bahkan orang-orang barat menjadikan Islam sebagai acuan dan sering pula mengutip bahkan maniru ilmudari umat Islam. Secara jujur George Sarton, penulis buku "*Introduction To The History of Science*" mengatakan bahwa ada 100 ilmuwan besar Islam berikut hasil karya utamanya yang patut diketahui (hal 55).

Semangat para ilmuwan Islam dalam mengembangkan ilmu begitu tinggi antara lain disebabkan karena:

1. dilandasi semangat ibadah
2. kebutuhan hidup mereka telah dijamin oleh Negara
3. penghargaan terhadap hasil penemuan baru sangat besar
4. pembangunan fasilitas ilmiah sangat didukung oleh pemerintah
5. penghargaan terhadap hasil karya sesama ilmuwa Islam sangat tinggi

Sementara itu pada masa sekarang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi umat Islam banyak sekali mengalami kemunduran. Faktor-faktor penyebab kemunduran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi umat Islam antara lain:

1. kesadaran orang barat akan arti penting penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
2. orang barat ingin membuktikan bahwa dengan agama nasrani, mereka dapat mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
3. orang barat berjiwa petualang, dan akhirnya menemukan rute perdagangan baru yang menyebabkan pendapatan negeri Islam berkurang
4. orang barat sengaja menghancurka fasilitas keilmuan Islam
5. ketergantungan terhadap produk barat
6. ketergantungan dalam bidang pemerintahan
7. kolonialisme menjauhkan Negara Islam dari bahasa arab, dan akibatnya menjauhkan mereka dari Al Quran, yang menjadi sumber Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
8. ketidakstabilan politik dan ekonomi akibat kolonialisme

Pada halaman 63 Wisnu Arya Wardhana juga menuliskan sitiran dari Iqbal, penyair terkenal Pakistan, tentang kondisi umat Islam pada masa sekarang yang isinya:

“Mulim kemarin bangga dan dihormati karena ilmunya ..., tapi hari ini punggung mereka menunduk dihadapan orang lain.”

Pada Bab 3 ini Wisnu Arya Wardhana menjelaskan tentang kesesuaian perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan Al Quran. Beliau mengungkapkan kontroversi kloning yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan expedisi manusia ke luar angkasa. Al Quran banyak mengandung ayat tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, kejayaan umat Islam dapat kembali terwujud apabila kita kembali merujuk kepada Al Quran yang seharusnya menjadi pedoman hidup manusia.

Riwayat hidup Einstein ditunjukkan pada bab 4. Wisnu Arya Wardhana menunjukkan pada pembaca tentang perjalanan hidup Einstein. Dia menceritakan bagaimana masa kecil Einstein yang ternyata dibalik ketenarannya, ia mengalami keterlambatan pertumbuhan pada masa kecilnya, bahkan ia juga tidak lulus SMP. Penulis juga menceritakan mengenai kegemaran Einstein terhadap biola yang merupakan bakat turunan dari Paulina Koch, ibunya. Sejak kecil Einstein sangat gemar terhadap matematika dan fisika, bahkan pada usia 12 tahun Einstein sudah belajar calculus tanpa kesulitan. Einstein suka menganalisa kejadian kejadian di alam berdasarkan fungsi fisika dan matematika.

Wisnu Arya Wardhana mengungkapkan bahwa di dalam Al Quran ada banyak masalah matematika dan fisika, Dr Rasyid Khalifa dan Ahmed Deedat dalam bukunya “*Al Quran The Ultimate Miracle*” mengungkapkan tentang matematika terdapat dalam Al Quran (hal.110), matematika disini adalah angka 19 yang disebut dalam Al Quran surat Al Muddatstsir ayat 30. Oleh Dr Rasyid Khalifa dan Ahmed Deedat, angka 19 ini disebut sebagai keajaiban, antara lain:

1. Kalimat Basmalah mengandung 19 huruf arab
2. Surat Al Alaq jumlahnya 19 ayat
3. Jumlah surat Al Quran sebanyak 114 yang bias dibagi 19
4. Ada 2698 kata Allah dalam Al Quran, bilangan 2698 habis dibagi 19
5. Ada 57 kata Ar Rahman dalam Al Quran, bilangan 57 habis dibagi 19
6. Ada 114 kata Ar Rahim dalam Al Quran, bilangan 114 habis dibagi 19
7. Ada 19 kata “ismi” dalam Al Quran
8. Ada 133 kata “nun” yang mengawali surat dalam Al Quran, yang bias habis dibagi 19
9. Ada 57 huruf “Qaaf” dalam surat Qaaf, yang bisa habis dibagi 19

Pada Bab 5, Wisnu Arya Wardhana menguraikan mengenai perjalanan Einstein hingga mendapatkan hadiah nobel. Wisnu Arya Wardhana menceritakan perjalanan hidup Einstein. Setelah lulus dari SMA dengan nilai minim, Einstein masuk Insitut Politeknik di Zurich, Swiss. Setelah lulus, Einstein belum bisa langsung mendapat pekerjaan karena nilainya kurang bagus. Einstein bahkan mengubah kewarga-

negaraan dari Jerman menjadi berkewarganeraan Swiss, Einstein juga sempat menjadi guru les privat SMA, hingga akhirnya Einstein bekerja sebagai juru tulis di kantor patent di Bern.

Hasil pemikiran Einstein antara lain:

1. Teori efek photo listrik yang menjelaskan pengeluaran elektron dari orbitnya akibat adanya partikel lain yang menabraknya.
2. Teori menghitung energi cahaya;

$$E = h \nu \quad : E = \text{energi cahaya}$$

$h = \text{konstanta planck}$

$\nu = \text{frekuensi}$

Pada tahun 1905 Einstein mengumumkan teori-teori baru dalam bidang fisika teori yang disebut sebagai Teori Einstein, yaitu:

1. Kecepatan cahaya adalah 300.000 km/detik; kecepatan cahaya adalah kecepatan tertinggi di alam ini
2. Kesetaraan energi dan masa

$$E = m c^2 \quad ; E = \text{energi}$$

$m = \text{massa benda}$

$c = \text{kecepatan cahaya}$

3. Teori relativitas Einstein

$$m = \frac{m_0}{\sqrt{1 - \frac{v^2}{c^2}}}$$

m = massa benda bergerak

m_0 = massa benda diam

v = kecepatan benda bergerak

c = kecepatan cahaya

Ketiga teori Einstein tersebut belum banyak mendapat perhatian dari para ilmuwan. Pada tahun 1907 Einstein mengerjakan teori kuantum untuk perhitungan fenomena panas pada suhu rendah, dan Einstein mulai menarik para ilmuwan. Pada tahun 1912 Einstein menerima tawaran mengajar fisika teori di Universitas Zurich, Swiss dan Universitas Jerman di Praha. Tahun 1913 Einstein menerima tawaran sebagai direktur Institut Fisika Kaisar Wilhelm di Berlin,

meskipun akibatnya Einstein harus bercerai dengan istrinya, Mileva Marie, yang lebih mencintai negaranya, Swiss. Einstein mulai diperhatikan para ilmuwan, kedudukan dan keadaan ekonominya makin mantap, akan tetapi rumah tangganya hambar karena Einstein tidak punya istri lagi. Tapi setelah Einstein memutuskan untuk menikah dengan Elsa, Einstein mulai bersemangat lagi dengan penelitiannya.

Tahun 1916, Einstein mengemukakan Teori relativitas umum dan dipatentkan atas nama Einstein sebagai dosen/ilmuwan/fisikawan, bukan sebagai seorang juru tulis kantor patent. Tahun 1926 akhirnya Einstein menerima hadiah nobel dalam bidang fisika, khususnya mengenai teori efek photo listrik yang dikemukakan tahun 1905, dan bukan dari teori relativitasnya yang terkenal itu.

Ketiga teori Einstein membahas mengenai kecepatan cahaya. Kecepatan cahaya sudah menjadi fokus dari penelitian banyak ilmuwan antara lain Ibnu Sina (Avicenna) Abu Ali bin Al Hassan Ibn Al Haytsam (Alhazen) pada 1039 M, Olaus Roemer (1976), James Bradley (1728), Armand Fizeau (1849), Leon Foucault (1859), Rosa dan Dorsey (1907) dan yang terakhir Evanson (1973). Pada awalnya kecepatan cahaya dianggap takterhingga, tapi dari penelitian-penelitian di atas didapat kecepatan cahaya ternyata mendekati hara yang terhingga. Ketertarikan Einstein terhadap cahaya disebabkan karena apa sebenarnya maksud Tuhan menciptakan cahaya, karena sesungguhnya segala sesuatu yang diciptakan Tuhan pasti ada gunanya. Einstein berfikir apa sebenarnya manfaat kecepatan cahaya yang begitu besar itu. Hingga akhirnya muncullah ketiga teori Einstein tersebut, dan Einstein lah yang pertama kali menggunakan "c" dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam fisika modern. Sehingga para fisikawan sepakat menamakan harga "c" sebagai konstanta Einstein.

Di dalam pencariannya menemukan teori-teori fisika, Einstein berfikir kearah penciptaan alam semesta ini, karena Einstein menemukan keseimbangan, keteraturan dan kesempurnaan hukum alam. Pengamatan Einstein inilah yang membawanya kepada suasana kejiwaan yang "religius". Einstein ingin mengetahui tentang Sang Maha Pencipta yang paling sesuai dengan logika dan jalan pikirannya, bukan hanya harus dipercayai secara dogmatis seperti yang dialami Einstein selama ini.

Einstein melengkapi bukti bukti ilmiah dari pengamatannya selama ini dengan bukti bukti filosofis yang mendukung. Einstein banyak membaca tentang pendapat Plato dan Aristoteles.

Hasil pengamatan Einstein bahwa alam semesta ini senantiasa berkembang, dalam astrophysics dijelaskan dengan "The Red Shifts Theory". Einstein juga yakin bahwa pasti ada awal mula penciptaan alam semesta ini, dalam astrophysics, awal mula penciptaan alam semesta dikenal dengan teori "big bang". Einstein memandang peristiwa ini secara matematika. Einstein menganggapnya sebagai proses integrasi. Harga batasnya didapat dari teori "the white dwarf" (proses kematian suatu bintang). Dari pengamatan-pengamatan nya ini, Einstein berpendapat bahwa:

"Satu-satunya hal yang tidak dapat dimengerti mengenai alam semesta ini adalah bahwa dia dapat dimengerti" (hal.145)

Wisnu Arya Wardhana mengungkapkan bahwa dari pemikiran Einstein yang berpendapat bahwa alam semesta ini ada awal penciptaannya, Einstein mulai berpikir pasti ada yang menciptakannya. Pencarian eksistensi Tuhan juga sudah dilakukan oleh ilmuwan lain seperti Stephen Hawking, selain itu filosof bahkan biarawan juga telah melakukannya.

Pencarian eksistensi Tuhan oleh para ilmuwan barat adalah hal yang sangat menarik, karena dengan pencarinya tersebut mereka mencoba berpikir tentang pemisahan antara masalah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan masalah agama, atau lebih dikenal dengan pemikiran sekuler. Kenyataan ini menunjukkan bahwa para ilmuwan dan filosof barat mendapat kesulitan menerapkan hasil pemikiran mereka tentang alam semesta yang rasional dengan kenyataan yang ada dalam kitab suci mereka

Pencarian Einstein tentang eksistensi Tuhan, membawanya pada kesimpulan bahwa eksistensi Tuhan tidak dapat dirumuskan secara matematika atau fisika. Einstein menyatakan bahwa:

"Tuhan memang rumit, tetapi tidak jabat" (hal 154).

Pengakuan Einstein tersebut, mengungkapkan bahwa tidak mungkin dengan kemampuan terbatas manusia, kita bisa mencoba mengetahui tentang zat-Nya. Seperti yang terungkap dalam hadist nabi:

"Berpikirlah tentang segala ciptaan Allah, Akan tetapi janganlah berpikir tentang zat-Nya"

Jadi eksistensi Tuhan akan nampak dari pemikiran kita terhadap penciptaan langit dan bumi, termasuk penciptaan diri manusia sendiri tanpa harus memikirkan bentuk eksistensi Tuhan sebagai fungsi persamaan matematika atau fisika.

Interkoneksi teori Einstein dengan Al Quran ditunjukkan dalam bab 6. Titik fokus Einstein dalam pencarian eksistensi Tuhan adalah melalui pengamatan alam semesta. Banyak ayat dalam Al Quran yang baik secara tersurat maupun tersirat mmangajak manusia untuk melakukan pengamatan terhadap alam semesta. Dari Hasil pengamatan tersebut akan nampak kesesuaian nya dengan apa yang terkandung dalam Al Quran, dan ada akhirnya nanti akan semakin membawa manusia lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Pemahaman ayat-ayat Al Qurana adalah termasuk amalan "tajdid", yang sangat tergantung dengan tingkat pengetahuan seseorang. Jadi seiring dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan manusia maka akan semakin berkembang pulalah kemampuan mamhami makna yang terkandung dalam Al Quran.

Wisnu Arya Wardhana juga menguraikan mengenai teori Einstein yang sebenarnya telah termuat dalam Al Quran. Ketiga teori Einstein memuat kecepatan cahaya, di dalam Al Quransurat Yunus ayat 5 dijelaskan:

1. Matahari dan bulan memiliki garis edarnya sendiri
2. Matahari dan bulan memiliki periode edarnya sendiri-sendiri
3. tersirat kecepatan jalannya cahaya

Kecepatan cahaya sendiri sudah tersirat dalam Al Quran surat As Sajadah 5, yaitu tentang kecepatan malaikat turun dari langit ke bumi dan kembali menghadap Allah dalam satu hari yang lamanya sama dengan 1000 tahun menurut kuran manusia. Hal itu membuktikan bahwa cahaya adalah kecepatan tertinggi dan manusia tidak bias menyamainya dan menunjukkan suatu besaran yang dapat menunjukkan kecepatan cahaya.

Wisnu Arya Wardhana juga menunjukkan cara penghitungan kecepatan cahaya melalui versi Al Quran dan membandingkannya dengan peneliti peneliti terdahulu, yang ternyata hasilnya mendekati

nilai-nilai dari hasil pengukuran ilmuwan ilmuwan sebelumnya, yaitu kalau dibulatkan sebesar 300000 km/detik.

Teori kedua Einstein menyatakan adanya kesetaraan energi dengan massa. Teori ini dikenal dengan “*the white dwarf*” atau bintang yang padam. Dalam Al Quran surat Al Qiyamah ayat 7-9 juga dijelaskan tentang fenomena bintang yang padam dan garis edarnya menjadi tidak teratur.

Teori kedua Einstein atau trelativitas khusus Einstein mengemukakan hubungan massa benda bergerak yang lebih besar dari masa diamnya. Dalam Al Quran surat Ar Rahman 33 mengungkapkan bahwa untuk menembus penjuru langit dan bumi harus dengan kekuatan. Ada dua cara untuk terbang ke bintang terdekat manusia, pertama manusia harus terbang dengan kecepatan cahaya selama 4 tahun, dan itu tidak mungkin karena dengan kecepatan itu massa manusia akan menjadi tak terhingga. Cara kedua dengan kecepatan $1/100$ kecepatan cahaya, tapi dengan kecepatan itu akan menimbulkan gesekan terlalu tinggi dan pesawat akan terbakar. selain itu dengan kecepatan $1/100$ kecepatan cahaya berarti perlu waktu 400 tahun perjalanan, yang tentu saja tidak mungkin dicapai manusia.

Wisnu Arya Wardhana menunjukkan bahwa ada kecepatan yang lebih tinggi dari kecepatan cahaya, dan dia mengembalikan hal tersebut bahwa bertambahnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi akan membawa manusia menyadari keterbasannya ilmunya (Q.S.Al Israa': 85)

Bab 7 menunjukkan bukti kebenaran Al Quran melalui Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Ayat-ayat Al Quran yang membawa manusia untuk mengamati alam semesta selalu diakhiri dengan pengakuan kepada Sang Pencipta. Manusia dikanjungi mata telinga dan hati untuk dapat mengambil pelajaran dari apa yang ada di lingkungannya, dan diharapkan dengan inderanya tersebut manusia dapat lebih dapat membawa kedekatan manusia dengan Allah swt. Dalam Al Quran surat Faaathir ayat 28 juga menjelaskan hal yang senada, yaitu orang yang takut kepada Allah adalah orang yang berilmu.

Banyak ayat-ayat Al Quran yang secara langsung maupun tidak langsung mengungkapkan fenomena alam yang dapat dijelaskan secara logika. Manusia hanya harus menggunakan kemampuan yang dikaruniakan oleh Allah untuk memahami dan kemudian dapat memanfaatkannya untuk membawa kebaikan bagi kehidupan manusia. Dalam pandangan Islam kegiatan ilmiah yang bernilai ibadah ditandai dengan:

1. sejalan dengan isi dan kandungan Al Quran;
2. harus membawa manfaat bagi umat manusia;
3. membawa pengakuan terhadap kemahakuasaan Allah;
4. membawa kedekatan kepada Sang Khaliknya

Dalam bab ini Wisnu Arya Wardhana juga menjelaskan tentang fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia adalah makhluk yang paling mulia (Q.S Al Istaa':70), jadi manusia harus mampu menjadi pemimpin bagi yang lain. Sebagai umat terbaik manusia diperintahkan untuk mengabdi dan selalu mengingat Allah, berbuat amar ma'ruf nahi munkar adalah wujud pengabdian kepada Allah. Dalam setiap kegiatannya jika diawali dengan ingat kepada Allah adalah ibadah.

Seluruh Alam semesta ini tunduk kepada Allah dan bertasbih kepada-Nya., yang didasarkan pada kesadaran bahwa semuanya akan kembali kepada Allah. Semua yang bernyawa akan mati dan akan kembali kepada Sang Pencipta (Q.S Al Anbiyaa':35). Bertasbih adalah proses mengingatkan kita akan adanya hari akhir dan semuanya harus mempersiapkan bekal untuk menghadapinya.

Pada bab 8 menceritakan Einstein yang akhirnya menemukan Tuhan. Mendekati usia 40 Einstein mulai produktif dan hasil karyanya mulai diminati. Ia memutuskan pindah ke Amerika karena tidak suka dengan sistem pemerintahan Hitler yang membatasi kebebasannya dalam berbicara. Einstein juga mengusulkan penelitian pembuatan bom atom meski pada akhirnya ia menyesali sikapnya itu karena banyak menimbulkan korban. Pada usia 60 tahun Einstein banyak merenung. Einstein merenungkan kekeliruannya menciptakan bom atom yang menimbulkan kerusakan besar, padahal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi seharusnya memberikan kesejahteraan bagi umat manusia. Untuk menebus kekeliruannya Einstein mengecam perguruan tinggi yang mengajarkan ilmu peperangan dan industri yang memasok senjata. Einstein bersama Bertrand Russell juga mendeklarasikan gerakan anti bom-H dan anti perang.

Pada tahun 1952 Einstein menolak tawaran untuk menjadi presiden Israel dengan alasan ia lebih suka mengamati alam semesta yang menjadikan dirinya lebih religius daripada menjadi presiden. Dalam usia tuanya Einstein juga tetap gigih mencari eksistensi Tuhan bahkan lebih jauh lagi Einstein ingin pikiran-pikiran Tuhan.

Sebelum meninggal Einstein sempat berkata mengenai apa yang selama ini ia kerjakan (hal 235):

"Saya berpikir terus menerus, berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun. Sembilan puluh sembilan konklusi saya keliru, akan tetapi yang keseratus kali saya benar."

Di antara 99 kali konklusi Einstein yang salah adalah kemungkinan tentang pencarian eksistensi Tuhan sebagai fungsi matematika dengan melibatkan besaran besaran fisika di dalamnya. Sedang konklusi Einstein yang ke-100 kali benar adalah eksistensi Tuhan ada tanpa dicari dengan fungsi matematika.

Ungkapan Einstein yang menunjukkan diperlukannya agama dalam berbagai bidang ilmu adalah:

"Ilmu pengetahuan tanpa agama buta, agama tanpa ilmu pengetahuan lumpuh" (hal.239).

Ungkapan itu adalah sindiran kepada ilmuwan-ilmuwan barat yang masih berpikir sekuler, karena sesungguhnya segala sesuatu di alam ini memenuhi aturan-aturan Allah, dan agama adalah pegangan hidup bagi manusia, jadi sudah semestinya keseimbangan yang ada di alam semesta ini selalu sesuai dengan agama yang menjadi pedoman bagi manusia. Jika ada ketidaksesuaian berarti agama yang dianut oleh ilmuwan barat itu bukanlah pedoman hidup yang benar bagi manusia.

Bab 9 memuat Komentar dari beberapa tokoh mengenai proses pengamatan alam semesta dalam rangka mencari eksistensi Tuhan. Dengan ungkapan halus Sri Paus Yohanes Paulus II menyatakan keprihatinannya terhadap sikap dan cara berpikir ilmuwan barat yang hendak mencari eksistensi Tuhan berdasarkan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, yang seolah-olah ingin mendudukkan sosok Tuhan sama dengan obyek pengamatan alam semesta ini. Wisnu Arya Wardhana juga menunjukkan beberapa pandangan ilmuwan barat:

1. Steven Weinberg; dia mengingkari adanya tujuan Tuhan menciptakan alam semesta ini, dan menunjukkan tidak adanya rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta atas segala nikmat yang dilimpahkan kepada manusia.
2. G.G.Simpson; senada dengan Steven Weinberg, dia menganggap proses penciptaan manusia yang tidak bertujuan
3. Jacques Monod; dia mengatakan bahwa manusia muncul secara kebetulan dan mengingkari adanya nasib yang sudah ditentukan

Sementara itu bagi ilmuwan muslim sudah jelas bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah pasti ada tujuannya dan segala hasil pemikirannya selalu menuju pada pengakuan akan keagungan dan kebesaran Tuhan Sang Maha Pencipta.

Seorang Misionaris Jerman, M.A. Hobohm pernah mengatakan bahwa pencarian eksistensi Tuhan dengan filsafat Yunani dan kegiatan ilmiah pasti akan menemui ketidakcocokan karena filsafat Yunani dipengaruhi mitos yang tidak rasional dan sadar atau tidak kitab suci mereka telah dikotori oleh mitos Yunani (hellenisme).

Ahli Filsafat John O'Donnell juga sependapat bahwa kitab suci mereka sudah dipengaruhi dengan hellenisme.

DR. Jerald F. Dirks menunjukkan bagaimana ketekunannya mempelajari ajaran kitab suci baik dari Al Quran maupun injil, sehingga diperoleh kebenaran yang tidak bertentangan dengan Al Quran. Hingga akhirnya belia menjadi ilmuwan muslim

Bahkan Napoleon Bonaparte pernah mengatakan bahwa ia akan mengajak para ilmuwan dari berbagai Negara untuk melihat dan merujuk pada Al Quran dan meninggalkan akidah Trinitas.

Ajaran Trinitas dalam kitab injil sebenarnya adalah hasil pengaruh kebudayaan Yunani. Jadi jelaslah bahwa ilmuwan barat terpaksa berpikir sekuler karena hasil pengamatannya tentang alam tidak sesuai dengan kenyataan di dalam Kitab Suci mereka.

Bab 10 adalah kesimpulan dari pembahasan pembahasan pada bab sebelumnya. Selain kembali menyimpulkan uraian dari bab-bab sebelumnya Wisnu Arya Wardhana juga memberikan kesimpulan sekaligus ajakan bagi pembaca mengenai esensi buku ini, yaitu:

1. Ajakan untuk melakukan pengamatan terhadap alam semesta, Hingga nanti akan muncul ungkapan tulus yang membuktikan eksistensi Tuhan tanpa harus mencari bagaimana fungsi matematikanya
2. Teori Einstein sudah tersirat dalam Al Quran, maka jelaslah bahwa Al Quran disusun oleh Pemilik Segala Ilmu dan ilmu yang terkandung didalamnya berlaku untuk sepanjang jaman
3. Hasil pengamatan alam semesta akan membawa kedekatan pada Allah swt.

Agus Mulyanto,
Dosen Fakultas Sainstek UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.